



<http://jm.ejournal.id>

MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran

ISSN (Print): 2443-1435 || ISSN (Online): 2528-4290



Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali

Ijah Khadijah¹

¹ SMP Negeri 2 Kramatwatu, Serang

ARTICLE INFO

Article History:

Received 09.11.2018

Received in revised form 12.02.2019

Accepted 22.03.2019

Available online 15.04.2019

ABSTRACT

Humans in general in overcoming all weaknesses are by preparing the next generation through religious education and teaching as well as worldly knowledge both formally and informally. education should be rooted in the problems that are around us. The problem that I think is currently being faced is the decline in ethos in social relations both between individuals and between groups, or individuals with groups. Ethics is a very important crown that we need to uphold, the pattern of relations between teachers and students is something very vital . This study concluded that 1) Ethics is seen as something sacred that must exist and be owned by everyone, especially the ethics of teachers and students. 2) Understanding the ethics of teachers and students in the teaching and learning process according to Al-Ghazali concluded that education is essentially the interaction between educators and students. 3) The ethics of teachers and students can be reflected in the gentle attitude and compassion the teacher aims to draw closer to God.

Keywords: Al-Ghazali, Education, Ethics.

DOI: 10.30653/003.201951.60



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019 Ijah Khadijah.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam *performance* yang sempurna. Kesempurnaan itu dapat kita temukan dalam susunan kromosom yang lengkap serta susunan sel-sel yang sangat kompleks, selain itu juga kesempurnaan manusia dilengkapi dengan akal dan hati. Dengan akal manusia dapat memilih yang baik dan yang buruk, dapat membedakan mana yang pantas dan yang tidak, serta dengan akal juga manusia dapat berpikir logis. Kemudian dengan hatinya manusia dapat merasakan mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak, terutama dengan hatinya manusia dapat mengakui kebenaran yang hakiki (agama). Namun demikian manusia lahir dengan berbagai kelemahan dan keterbatasan, secara fisik amatlah lemah jika disbanding dengan hewan sekalipun, hewan ketika lahir sdalam waktu beberapa hari sudah dapat berjalan, terbang, berenang atau hidup sendiri, tidak seperti manusia yang selalu bergantung kepada orang lain, tetapi dari keterbatasan secara fisik ataupun psikis itu manusia mampu

¹ SMP Negeri 2 Kramatwatu, Tonjong, Kramatwatu, Serang, Banten 42161.

memadukan dan memformulasikan berbagai cara yang dapat menjadikan manusia lebih dari segalanya dengan makhluk lain.

Manusia pada umumnya dalam mengatasi segala kelemahan yaitu dengan mempersiapkan generasi penerus melalui pendidikan dan pengajaran agama maupun ilmu duniawi baik secara formal maupun non formal. Pendidikan sendiri dari masa ke masa mengalami ragam transformasi dan pembaharuan, hal ini karena pendidikan senantiasa dihubungkan dengan kondisi dan perkembangan budaya pada zamannya.

Pendidikan secara mendasar dapat diartikan suatu proses penumbuh kembangkan alam dan manusia. Dengan demikian kita sebagai manusia harus mendidik diri kita sendiri agar tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik dan psikis kita. Secara teoritik pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas manusia terhadap manusia dan untuk manusia. Pendidikan menyangkut dan berhubungan dengan manusia dan kehidupan manusia, menyangkut masalah-masalah yang berhubungan dengan sifat dasar dan hakikat manusia, hakikat dan tujuannya, serta hal-hal lain dalam kehidupannya (Zuhairini, 1995: 167).

Dengan demikian, pendidikan hendaknya berorientasi pada permasalahan yang ada di sekitar kita. Permasalahan sekitar tentunya tertuju pada kebutuhan masa sekarang dan yang akan datang, masa sekarang disimbolkan dengan kepentingan duniawi dengan segala masalahnya, sedangkan masa yang akan datang bermuara pada kebutuhan akhirat. Permasalahan yang penulis anggap sedang dihadapi saat ini yaitu merosotnya *ethos* dalam hubungan sosial baik antar individu maupun antar kelompok, atau individu dengan kelompok. Disadari atau tidak, ketika kita sebagai manusia yang dibekali dengan akal dan hati dari zaman ke zaman etika kita dalam bergaul sudah berkurang terutama dengan sesama baik sesama usia, profesi maupun jenis kelamin. Namun yang penulis titik beratkan dalam penelitian ini *ethos* kita sebagai tenaga pendidik atau pelajar yang cenderung kurang diperhatikan, kurang dalam ber-*ethos* pendidik dan kurang dalam berjiwa pelajar. Dimana hubungan baik antara seorang guru dan peserta didik (peserta didik) merupakan modal dasar bagi keberhasilan dalam sebuah pendidikan. Kedudukan *ethos* dalam hal ini merupakan mahkota yang sangat penting yang perlu kita junjung tinggi, pola hubungan antara guru dan peserta didik adalah sesuatu yang sangat vital, sebagaimana telah dijelaskan oleh imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn bahwa *berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar, terletak pada pola hubungan antara guru dan peserta didik* (Rusn, 1998: 6).

Hasil dari proses pendidikan harus betul-betul dapat dirasakan oleh semua komponen masyarakat. "Pendidikan pada proses maupun hasilnya harus mampu mengelola fenomena yang ada, sehingga menghasilkan manusia yang sensitif terhadap lingkungannya terutama terhadap sesama manusia tingkah lakunya selalu mementingkan prinsip berperilaku baik, berakhlakul karimah" (Hamid, 2001: 2).

Etika Guru dan peserta didik dalam Pendidikan sebuah hubungan timbal balik, begitu juga dalam konteks belajar mengajar diperlukan satu hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Hubungan dimaksud sentiasa berjalan searah, selaras dan seimbang dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam Islam tentang pola hubungan antar sesama, Al-Quran mengisyaratkan dalam surat Al-Luqman Ayat 18: "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri*".

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut dapat diambil gambaran bahwa hubungan sesama manusia harus dilandasi oleh sebuah konsep yaitu *ethos* dilandasi oleh persamaan derajat antar sesama, sehingga pola hubungan yang terjadi dilandasi oleh norma kesopanan atau biasa disebut dengan akhlaqul karimah.

Etika dalam pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, tidak hanya guru dan murid, tetapi etika yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini bukan hanya pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri murid yang sedang belajar (Ustman, 1990: 1).

KAJIAN LITERATUR

Moral berasal dari kata lain “mos” jamaknya “mores” yang berarti adat atau cara hidup. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada. Frans Magnis Suseno (1987: 56) membedakan ajaran moral dan etika. Ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khutbah-khutbah, peraturan-peraturan lisan atau tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan para bijak. Etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran moral tidak berada ditingkat yang sama, yang mengatakan bagaimana kita harus hidup, bukan etika melainkan ajaran moral. Etika mau mengisi ajaran moral tertentu atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral. Dari pengertian etika di atas, kiranya penulis perlu menguraikan dan mempertegas serta membatasi pengertian yang dimaksud. Hal ini dilakukan agar tidak timbul salah pengertian serta adanya verbalisme dalam memahami istilah di atas, serta mempermudah penulis dalam fokus pembahasan.

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar yang satu sama lainnya berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sementara itu mengajar adalah suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat (Usman, 1999: 5-6).

Etika secara etimologi berasal dari Yunani “*ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Secara terminologi etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya baik-buruk. Yang dinilai baik buruk adalah sikap manusia yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan-gerakan, kata-kata dan sebagainya. Sedangkan motif, watak, suara hati sulit untuk dinilai. Perbuatan atau tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran sajalah yang dapat dinilai, sedangkan yang dikerjakan dengan tak sadar tidak dapat dinilai baik atau buruk.

Dalam tradisi filsafat, istilah “etika” lazim dipahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku. Dengan kata lain, etika merupakan usaha dengan akal budinya untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik, persoalan etika muncul ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat mulai ditinjau kembali secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang kongkrit sedangkan etika bekerja dalam tingkatan teori, nilai-nilai etis yang dipahami, diyakini, dan berusaha diwujudkan dalam kehidupan nyata kadang kala disebut *ethos*.

Sebagai cabang pemikiran filsafat, etika bisa dibedakan menjadi dua, yakni *obyektifitas* dan *subyektivisme*. Yang pertama yaitu *obyektifitas* berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Paham ini melahirkan apa yang disebut paham rasionalisme dalam etika suatu tindakan disebut, kata paham ini bukan karena kita senang melakukannya atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat begitu, tokoh utama pendukung aliran ini ialah Immanuel Kant. Kedua adalah *subyektivisme*, berpandangan bahwa sesuatu tindakan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek

tertentu, subyek di sini bisa saja berupa subyektifisme kolektif, yaitu masyarakat atau bisa saja subyek tuhan. Paham subyektifisme etika ini terbagi ke dalam beberapa bagian, sejak dari etika hedonismenya Thomas Hobbes (dalam Al-Saibani, 1979: 24).

Etika dapat dibagi menjadi etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian, tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat, contohnya seperti sejarah etika, etika normatif mudah memberikan penilaian yang baik dan yang buruk, yang harus dikerjakan dan yang tidak. Etika normatif dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum membicarakan prinsip-prinsip umum, seperti etika pergaulan, etika dalam pekerjaan dan sebagainya (Ya'kub, 1982: 45).

Etika menurut Hamzah Ya'kub (1990: 15) berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti adat kebiasaan. Maksud pengertian ini adalah tingkah laku manusia dengan prinsip-prinsip sistematisnya dan tindakan moral yang benar. Sementara itu, kata "guru" menurut Poerwadarminta (1991: 16) berarti seorang yang pekerjaannya mengajar, sedangkan peserta didik diartikan orang yang sedang belajar (Ya'kub, 1999: 15.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan

Etika pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan baik dan benar. Dalam interaksi tersebut pendidik, guru memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan (Sukmadinata, 1999: 11). Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru dan peserta didik proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan.

Al-Ghazali menyatakan sebagaimana yang dikutip Abudin Nata bahwa guru diberi tugas-tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akal, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya (Nata, 2000: 95). Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlaknya yang baik ia menjadi contoh dan teladan bagi para peserta didiknya serta dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar dan dapat mengarahkan anak muridnya dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk membahas etika guru dan murid dalam proses belajar mengajar kiranya kita perlu memperhatikan uraian sebagai berikut :

Seorang pendidik harus menghias dirinya dengan akhlak sebagai orang yang beragama atau sebagai mukmin. Selain itu ia juga harus bersikap juhud dan qanaah. Oleh sebab itu, bagi seorang guru harus memiliki etika dan persyaratan yang sesuai dengan tingkatan lapisan orang yang menuntut ilmu tersebut. Dalam hal ini, al-Ghazali yang merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam memberi batasan-batasan tertentu tentang etika guru seperti yang di kutip oleh Abudin Nata sebagai berikut:

Bersikap lembut dan kasih sayang pada murid

Dalam hal ini Al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua anak, maka guru lebih utama dari orang tua tersebut. Menurutnya orang tua berpesan sebagai penyebab adanya si anak di dunia yang sementara ini, sedangkan guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Hal ini sesuai dengan sabda Rosulullah Saw " *Sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya*" (Nata, 2000: 97).

Jadi pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa beliau sangat menekankan pada tugas untuk memperlakukan pada anaknya sendiri, artinya ketika guru memerintahkan atau melarang harus dipenuhi dengan rasa kasih sayang sehingga apabila peserta didik melanggar atau nakal guru memberikan sanksi atas dasar kasih sayang bukan atas dasar kebencian.

Guru harus mengikuti dan mencontoh Nabi sebagai pemilik syara'

Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang guru tidak meminta imbalannya atas tugas mengajarnya. Hal yang demikian karena mengikuti apa yang dilakukan Allah dan Rasul-Nya yang mengajar manusia tanpa meminta imbalan, tanpa meminta ucapan terima kasih, semata-mata karena Allah. Karena itu seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugerah dan rasa kasih sayang kepada orang yang membutuhkannya, tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan upah.

Jangan meninggalkan nasihat-nasihat Guru

Guru diharapkan memperingatkan kepada peserta didiknya bahwa tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan kepemimpinan, kemegahan dan perlombaan. Ia juga harus bersungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para peserta didik ketika para peserta didik itu membutuhkannya. Untuk itu perlu diupayakan dan diberikan kesadaran kepada seluruh peserta didik agar jangan sampai mereka meninggalkan apa-apa yang pernah diberikan dan diajarkan oleh guru kepada peserta didiknya.

Menanamkan hal-hal yang lembut dan baik

Dalam hal ini guru berkewajiban mencegah muridnya dari akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin. Berkenaan dengan ini maka sesuai dengan istilah tarbiyah yang ada pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui diri anak itu sendiri, dikarenakan wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dengan kata lain, seorang guru ketika memberikan pengajaran hendaknya memakai cara-cara yang lembut dan halus agar apa-apa yang disampaikan dapat diserap dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perhatikan tingkat akal pikiran murid

Dalam hal ini berbicara dengan mereka menurut kadar pemahaman kemampuan akalnya. Al-Ghazali banyak melihat kebiasaan dari sebagian guru fiqih yang menjelekan guru bahasa dan sebaliknya, sebagian ulama kalam memusuhi ulama fiqih demikian seterusnya sehingga sikap saling menghina dan mencela guru lain di depan peserta didik merupakan bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang guru. Hal yang demikian termasuk kelemahan bahkan yang demikian termasuk akhlak yang tercela dan semua guru harus menjauhinya. Jika guru bertanggungjawab kepada beberapa ilmu, maka ia seyogyanya untuk memelihara pentahapan dalam meningkatkan peserta didik dari satu tingkatan ke tingkatan lainnya. Selain itu guru juga dalam melaksanakan proses belajar mengajar hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan dan pentahapan psikologi dan jiwanya. Hal ini agar ketika menyampaikan materi pengajaran, peserta didik tidak merasa terlalu berat dan terbebani.

Jangan menimbulkan rasa benci pada murid

Tugas ini memberikan pemahaman kepada peserta didik agar tidak membenci cabang ilmu yang lain, tetapi seyogyanya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut artinya peserta didik agar jangan terlalu panatik. Hal ini juga bisa ditanamkan dan diberikan kesadaran bahwa semua ilmu itu berasal dari Allah. Ketika kita mempelajari satu cabang ilmu apapun itu, berarti kita sudah mempelajari hakikat kebenaran dari Allah.

Guru dan murid harus mengamalkan ilmunya dengan baik

Dalam hal ini guru dilarang mendustakan perkataannya karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati, sedangkan pengalaman diperoleh dengan pandangan mata. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 44. *"mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-kitab (taurat)? maka tidaklah kamu berpikir?"*

Tipe ideal yang dikehendaki Al-Ghazali tersebut di atas terlihat dari perspektif guru sebagai profesi nampak diarahkan pada aspek moral dan kepribadian guru, sedangkan aspek keahlian, profesi dan penguasaan materi yang diajarkan dan metode yang harus dikembangkan kurang diperhatikan. Hal ini dapat dimengerti karena paradigma yang digunakan untuk menentukan guru tersebut tidak terlepas dari penokohan oleh peserta didik dan menjadikan guru sebagai figur sentral yang diidolakan bahkan mempunyai kekuatan spiritual, dimana peserta didik sangat bergatung dan meniru pola tingkah laku guru.

Dengan posisi seperti ini nampak guru memegang peranan penting dalam pendidikan, hal ini mungkin kurang sejalan dengan pola dan pendekatan pendidikan yang diterapkan pada masyarakat modern pada saat ini. Posisi guru dalam pendidikan modern saat ini bukan merupakan satu-satunya agen ilmu pengetahuan dan informasi, karena ilmu pengetahuan dan informasi sudah dikuasai bukan hanya oleh guru yang berwujud manusia, melainkan guru juga bisa berupa peralatan teknologi penyimpan data dan sebagainya. Guru pada masa sekarang lebih dilihat sebagai fasilitator, pemandu atau narasumber ideal yang dikemukakan Al-Ghazali yang demikian syarat dengan norma, akhlak masih dianggap relevan jika tidak dianggap satu-satunya modal, melainkan jika dilengkapi persyaratan yang lebih modern bersifat persyaratan akademis dan profesi. Guru yang ideal di masa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan kepribadian sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali dan ditambah dengan persyaratan akademis lainnya, seperti ijazah akta mengajar, sertifikasi mengajar dan lain-lain.

Dengan demikian, seorang guru menurut Al-Ghazali adalah seseorang yang menghilangkan akhlak yang buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik agar para peserta didik itu mudah menuju jalan ke akhirat yang menyampaikannya kepada Allah (Rusn, 1998: 65).

Mahmud Yunus menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru yang dikutip oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut : 1) Menyayangi peserta didiknya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anaknya sendiri. 2) Hendaknya guru memberi nasihat kepada peserta didiknya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya. 3) Hendaklah guru memperingatkan peserta didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri pada Tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah atau untuk bersaing. 4) Hendaklah guru melarang peserta didiknya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di masyarakat. 5) Tidak boleh guru merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya. 6) Hendaklah guru mendidik peserta didiknya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan oleh guru. 7) Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataan berbeda dengan perbuatannya. 8) Hendaklah guru memperlakukan semua peserta didiknya dengan adil, jangan membedakan peserta didik atas dasar kekayaan atau kedudukan.

Dari uraian di atas, bahwa sosok guru yang ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus yaitu ikhlas dalam mengembangkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang pada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektualnya, mampu menggali potensi yang dimiliki, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para peserta didiknya. Sehingga mengajarkan pelajaran secara sistematis serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.

Konsep Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidikan dengan kata-kata seperti Al-mu'alimun (guru), Al-mudarris (pengajar), Al-Muaddib (pendidik) dan Al-Walid (orang tua). Karena itu, pembahasan dalam hal ini meliputi semua istilah pendidikan tersebut, yakni pendidik dalam arti yang umum yang bertugas dan bertanggungjawab atas ilmu dan pengajaran dalam hal ini perlu dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan ciri-ciri dan kriteria guru yang baik.

Profesi seorang Guru (Pendidik)

Al-Ghazali mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan itu lebih utama dalam segala hal, mencarinya adalah mulia dan mengerjakannya memberi faedah bagi keutamaan itu, dengan demikian mengajar dan mendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang mengajar dan mendidik itu berilmu dan akan dimuliakan serta dihormati orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri mulia, maka mencari dan mengamalkannya adalah memberikan kemuliaan (Zuhairini dkk, 1991: 50)

Pengajar dalam masyarakat modern dewasa ini lebih sering hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara atau instansi serta tugasnya relatif dibatasi oleh dinding sekolah, sehingga tidak melangkah lebih jauh dari tugas dan tanggungjawabnya dari komersialisasi, materialisasi dan modernisasi sehingga menghasilkan dampak terciptanya kesenjangan antara guru dan peserta didik, bahkan antara pendidikan dengan masyarakat. Padahal sesungguhnya seiring dengan pendapat Imam Al-Ghazali, tugas mengajar atau mendidik menduduki posisi status terhormat atau mulia, dengan kehormatan dan kemuliaan yang disandangnya membawa konsekuensi logis bahwa mengajar lebih dari seorang petugas gajian.

Selain ikhlas pengajar juga harus profesional, dalam arti pengajar memiliki ilmu-ilmu keguruanebagaimana yang terinci dalam peran dan fungsi guru di atas, singkatnya pengajar harus sesuai dengan tuntutan sebagai tenaga pendidik. Diantara prinsip-prinsip islam yang mesti ada bagi masyarakat islam adalah orang yang paling mengagumkan ulama (sarjana) dan guru-guru, karena ilmu adalah mulia dan guru-gurunya juga orang-orang mulia bagi islam dan orang muslim (Al-Albrasyi, 1990: 135).

Karena itu guru dan peserta didik diharapkan mengajar dan belajar dengan ikhlas dan tekun, karena banyak orang dari kaum muslimin yang pintar menjadi ulama dan sarjana atau orang-orang terpelajar. Namun demikian kalau keagungan ini terlalu berlebihan, mungkin saja membawa kepada berkurangnya dan lemahnya jiwa kritis satu sama lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang guru menempati status yang mulia, dia mendidik akal dan jiwa manusia. Oleh karena itu ia harus benar-benar dalam mencetak dan mempersiapkan generasi selanjutnya.

Tunjangan Seorang Pendidik

Para pakar fiqih memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai pendapat yang diterima guru dari mengajarkan Al-Qur'an. Menurut Zaenuddin dkk al-Ghazali mengharamkan guru menerima upah (gaji) apabila Al-Qur'an dijadikan alat mencari rizqi, menumpuk kekayaan bahkan satu-satunya tujuan mengajar hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan, hidupnya (Zuhairini dkk, 1991: 54).

Dari penjelasan itu kiranya kita mafhum bahwa yang banyak diperdebatkan adalah ketika kita mencari keuntungan dari menjadi pengajar layaknya menjual ayat Al-Qur'an, tetapi pada masa sekarang kiranya pendapat seperti itu harus dicari tafsir kontemporeranya, hal ini lebih dikarenakan kebanyakan hal sudah diukur dengan matrealisme.

Kepribadian Seorang Pendidik

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali (1989: 170) melukiskan betapa pentingnya kepribadian bagi seorang pendidik yang mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu dapat dilihat dengan mata hati, sedangkan perbuatan dengan mata kepala. Seiring dengan ungkapan Al-Ghazali tersebut.

Zakiah Darajat menyatakan; faktor penting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, dan kepribadian itulah yang akan menentukan apabila ia menjadi pendidik dan pembina yang baik

bagi peserta didiknya, atau menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi peserta didik yang masih kecil dan mereka yang mengalami guncangan jiwa (Darajat, 1996: 16). Al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat bagi seorang pendidik, yaitu: 1) Tabi'at dan prilaku yang baik; 2) Minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar; 3) Kecakapan dan keterampilan mengajar; dan 4) Sikap ilmiah dan cinta terhadap kebenaran (Quasem, 1975: 67).

Berdasarkan konsep di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kualifikasi guru dipandang sangat penting oleh sebab tugas guru bukan saja melaksanakan pendidikan, melainkan ia juga pengajaran, tunjangan pula dapat memperbaiki pendidikan dan pengajaran yang sudah terlanjur salah diterima peserta didik baik dari pengaruh pergaulan atau media, sekaligus mengadakan pendidikan ulang.

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah "Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap. Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Menurut Al Ghazali tujuan pendidikan jangka pendek adalah diraihnya profesi manusia sesuai bakat dan kemampuannya.

Masih menurut al-Ghazali, evaluasi pendidikan berarti usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi (memperkirakannya), menimbang, mengukur, dan menghitung segala aktifitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, untuk meningkatkan usaha dan kreativitasnya sehingga dapat seefektif dan seefisien mungkin dalam mencapai tujuan yang lebih baik diwaktu yang akan datang (Nasution, 2005: 31).

Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali

Perlu ditegaskan di sini, bahwa dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, khususnya di sekolah dasar, guru memiliki peran yang penting dan strategis dan tidak dapat digantikan oleh siapapun, termasuk oleh teknologi sekalipun, oleh karena itu berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, termasuk pengembangan standar kompetensi dan sertifikasi guru.

Etika adalah suatu konsistensi antara kepercayaan dan perasaan yang menjadi landasan dalam penyimpulan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap segala sikap dalam diri seseorang. Sedangkan etika guru dan murid disini, adalah suatu wujud pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh factor-faktor yang telah disebutkan pada bab sebelumnya (Anwar, 1999: 28).

Perilaku atau etika yang ada pada diri seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus atau rangsangan yang diterima oleh orang tersebut, baik stimulus yang bersifat eksternal maupun internal. Namun dalam diri orang tersebut, ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Ini berarti, bahwa perilaku yang diwujudkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari responnya terhadap lingkungan, juga merupakan pembawaan dari dalam diri orang tersebut.

Oleh karena itu, beretika harus ditanamkan sejak dini, karena pembentukan perilaku seseorang jika tidak dikehendaki sejak dini maka perkembangan psikis seorang anak akan sangat dipengaruhi dengan elemen-elemen yang ditangkanya dilingkungan sekitar. Faktor-faktor yang sangat mendukung dalam perkembangan perilaku anak, antara lain pembawaan, emansipasi (kehendak untuk bebas dari orang lain), dan pengaruh eksploitasi (penyelidikan alam sekitar), pembawaan yang berupa bakat atau kemampuan kodrati, merupakan sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual untuk mencapai tujuan tertentu.

Etika mempunyai penggerak (motivasi) pendorong, tujuan, dan obyektif-obyektif, motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari dalam diri anak, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-

rangsangan dari luar, seperti lapar, haus, dan takut kepada tuhan. Etika itu mengundang rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut yang disertai oleh aktifitas yang tidak terpisah dari perasaan dan kesadaran, kehidupan psikologis yang merupakan suatu perbuatan dirinya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa manusia itu unik dan berbeda, dari perbedaan itu pula yang menyebabkan adanya interaksi sosial diantara manusia. Terkadang manusia merasa nyaman dengan perbedaan tetapi ada juga yang tidak merasa nyaman dalam perbedaan yang ada. Hal ini adalah Sunnatulloh karena telah digariskan oleh Allah Swt, seperti digambarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi: "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*".

Mahmud Yunus menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru yang dikutip oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut: 1) Menyayangi peserta didiknya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anaknya sendiri; 2) Hendaknya guru memberi nasihat kepada peserta didiknya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya; 3) Hendaklah guru memperingatkan peserta didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri pada Tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah atau untuk bersaing; 4) Hendaklah guru melarang peserta didiknya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di masyarakat; 5) Tidak boleh guru merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya; 6) Hendaklah guru mendidik peserta didiknya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan oleh guru; 7) Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataan berbeda dengan perbuatannya; dan 8) Hendaklah guru memperlakukan semua peserta didiknya dengan adil, jangan membedakan peserta didik atas dasar kekayaan atau kedudukan (Tafsir, 1995: 31).

Dalam hal ini Al-Ghazali menjelaskan etika murid terhadap guru secara terinci dalam kitabnya "*Bidayatul Hidayah*" dijelaskan 13 aturan, yaitu: 1) Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menjaga sopan santun; 2) Jangan banyak bicara dihadapan guru; 3) Jangan bicara jika tidak diajak oleh guru; 4) Jangan banyak bertanya jika belum minta izin lebih dahulu; 5) Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti : kata-kata fulan demikian tetapi berbedan dengan tuan guru; 6) Jangan mengisyarat terhadap guru yang dapat memberikan perasaan khilaf dengan pendapat guru; 7) Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya atau berbicara dengan guru sambil tertawa; 8) Jika duduk dihadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduk dengan menundukan kepala dan tawadhu sebagaimana ketika melaksanakan shalat; 9) Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak; 10) Sewaktu guru berdiri peserta didik harus berdiri sambil memberikan penghormatan terhadap guru; 11) Sewaktu guru berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai diberhentikan hanya karena kita mau bertanya; 12) Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru ditengah jalan, tetapi sabarlah nanti setelah di rumah; dan 13) Janganlah sekali-kali suudzon terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatan munkar atau tidak diridhoi Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu (Tafsir, 1995: 79).

Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, maka belajar termasuk ibadah. Dengan dasar pemikiran ini, maka seorang murid yang baik, adalah murid yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dikutip Zainuddin dkk, sebagai berikut :

Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina

Seorang peserta didik harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dan sifat-sifat tercela lainnya. Sebagai halnya shalat maka menuntut ilmu pun demikian pula. Ia harus dilakukan dengan hati bersih, terhindar dari hal-hal yang jelek baik kepada gurunya ataupun pelajarannya.

Sedikit hubungan dengan kesibukan dunia dan menjauhi dari keluarga dan tanah airnya

Seorang pelajar harus sungguh-sungguh dan bekerja keras menuntut ilmu, bahkan ia harus meninggalkan lingkungannya dan tidak bergaul dengan dunia luar. Ini dikarenakan bahwa hubungan dengan lainnya, dapat menyibukan hati pikiran, dan jika hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan ilmu itu dilakukan akan hilanglah semangat menuntut ilmunya dan tujuannya tidak akan tercapai dengan kata lain ketika peserta didik hendak menuntut ilmu maka ia harus benar-benar menjauhkan diri dengan lingkungan tinggalnya, hal ini bisa diimplementasikan ketika seorang pelajar yang menuntut ilmu, maka alangkah baiknya kalau ia diam di pesantren atau tempat lain yang sejenis.

Tidak menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula banyak memerintah guru

Seorang yang memerlukan petunjuk guru menuju keberhasilan dan menjaganya dari celaka dan semua itu dapat dicapai dengan ilmu dan jangan mendahului suatu pernyataan, terhadap masalah yang belum dijelaskan oleh guru. Di sini nampak jelas bahwa seorang pelajar harus takzim dan hormat pada guru, selain itu peserta didik juga diharapkan tidak sombong atau menyombongkan diri dengan apa-apa yang telah diperolehnya. Kesombongan ini akan muncul biasanya ketika seorang dirinya yang terhebat, tidak ada orang lain yang mampu menandingi dirinya dalam segala hal.

Bagi seorang murid pemula sebaiknya janganlah melibatkan atau mendalami perbedaan

Orang yang baru terjun dalam ilmu pada awal langkahnya agar menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda. Karena hal itu membingungkan akalinya, membingungkan benaknya, membuat pendapatnya dan membuat dirinya putus asa dari mengetahui dan menelitinya karena hal yang demikian itu menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya pada kemampuan guru. Hal ini dikhawatirkan bagi mereka yang belum mempunyai dasar yang kuat dalam mempedomani dan melaksanakan satu pendapat, terutama dalam bidang fiqih. Perbedaan-perbedaan yang ada seyogyanya diberikan secara melintas, selanjutnya diberikan secara mendalam dan disebutkan pula kenapa para mujtahid berbeda dalam mengistimabati berbagai masalah.

Seorang murid hendaknya mendahulukan mempelajari yang wajib

Pengetahuan yang menyangkut berbagai segi lebih baik daripada pengetahuan yang menyangkut hanya satu segi saja, hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu yang ada itu saling berkaitan dan berhubungan antara satu dengan lainnya, dimana bisa terjadi keawaman terhadap salah satunya lebih ringan terhadap ilmu lainnya. Target yang ingin dicapai dalam pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan urutan kewajiban mempelajari wajib, selanjutnya mempelajari ilmu yang hukum mempelajari sunnah. Urutan wajibnya seseorang mempelajari ilmu bisa mulai dari al-Qur'an, hadist, tauhid, fiqih dan seterusnya.

Seorang murid hendaklah mempelajari ilmu secara bertahap

Seorang peserta didik dinasehatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus. Tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna. Setelah itu barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya sesuai dengan tingkat kepentingannya. Jika ia tidak mempunyai waktu untuk mendalaminya secara sempurna maka seharusnya ia pelajari saja rangkumannya.

Kemampuan Otak manusia terbatas, jika peserta didik mempelajari ilmu secara sembarangan dan tidak di atur berdasarkan pentahapan, maka dimungkinkan penguasaan terhadap satu bidang ilmu akan menjadi lambat. Maka dalam proses belajar mengajar hendaknya peserta didik memilih pembelajarannya dimulai dari hal-hal yang mudah atau dianggap mudah, kemudian beranjak ke hal-hal yang agak sukar dan terakhir baru mempelajari hal-hal yang memang sulit. Hal ini lebih dikarenakan pengsistematis-an agar semua ilmu bisa dikuasai.

Seorang murid tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya

Peserta didik seharusnya tidak menerjunkan diri ke dalam satu cabang ilmu sehingga ia menguasai dengan baik cabang yang sebelumnya. Karena itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti dan sebagainya menjadi jalan kepada bagian yang lain. Orang yang mendapat petunjuk adalah mereka yang membiasakan tertib dalam tingkah lakunya. Dengan kata lain proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik upaya menguasai suatu bidang ilmu hendaknya dengan menggarap satu cabang ilmu dulu secara mendalam. Hal ini disebabkan agar tidak bertumpang tindih pemikiran dan ingatan serta konsentrasi dalam belajar.

Seorang murid hendaknya juga mengenal setiap ilmu yang dipelajarinya

Dalam kaitan ini Al-Ghazali membantu pelajar dalam memilih ukuran yang sesuai dan jika melaksanakannya akan mendapat kemuliaan ilmu. Hal itu dapat dicapai dengan dua cara, *pertama* buahnya ilmu dan *kedua* kekuatan dalil dan pendukung lainnya. Seorang peserta didik ketika hendak belajar, maka ia harus betul-betul memahami karakteristik ilmu, memahami kegunaan ilmu itu, serta dia tahu fungsi ilmu yang dipelajarinya. Hal ini dikarenakan agar ia mempunyai gambaran yang lebih komprehensif atau menyeluruh tentang ilmu yang dipelajarinya.

Seorang murid agar dalam mencari ilmu didasarkan kepada penghiasan batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan

Hal ini didasarkan pada tujuan belajar untuk memperoleh kehidupan yang baik di akhirat. Oleh sebab itu sebelum pelajar memulai sesuatu ia hendaknya lebih dahulu memperhatikan masalah batin yang merupakan pokok dan asas perbuatan, dengan kata lain seorang pelajar hendaknya mementingkan akhlak dalam bertingkah laku atau mementingkan tauhid sebelum berpindah kemasalah fiqih.

Seorang murid harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya

Oleh sebab itu, setiap peserta didik harus menemukan maksud dan tujuan ilmu-ilmu dan yang lebih penting adalah memilih ilmu yang dapat menyampaikan pada maksud tersebut. Jika maksudnya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat, maka ilmu yang harus dipelajarinya adalah ilmu-ilmu akhirat yang telah disebutkan di atas, dan jika yang tujuannya hanyalah dunia maka ia harus mempelajari ilmu tentang dunia dan jika perlu keduanya maka keduanya harus ditempuh.

Sejalan dengan uraian di atas At-Thiyah (1970: 147) mengemukakan bahwa etika guru dan murid yang berkaitan dengan pendidikan adalah:

- 1) Sebelum memulai belajar, peserta didik harus lebih dahulu membersihkan hatinya dari sebagian sifat yang buruk, karena belajar dan mengajar itu dianggap sebagai ibadah. Ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang suci, ikhlas, taqwa, rendah hati, zuhud, menerima apa yang ditentukan Allah serta menjauhi sifat-sifat yang buruk seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, tinggi hati, riya, ujub, dan angkuh;
- 2) Dengan belajar itu ia bermaksud menghiasi jiwanya dengan fadilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukanlah bermaksud menonjolkan diri dan gagah-gagahan;
- 3) Jangan terlalu sering menukar/mengganti guru, tetapi harus berfikir panjang dahulu sebelum melakukan itu;
- 4) Hendaklah murid menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik;

- 5) Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, jangan meletihkan dia dengan menjawab, jangan berjalan di depannya, jangan duduk di tempatnya, jangan mulai bicara kecuali telah mendapat izin dari guru.
- 6) Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan pula seorang pun menipu guru, jangan meminta kepada guru membukakan rahasia, diterima permintaan maaf dari guru bila selip lidahnya.
- 7) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, bertanggungjawab siang malam untuk memperoleh pengetahuan dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.
- 8) Saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara peserta didik sehingga seperti anak yang seapak.
- 9) Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya, mengurangi percakapan dihadapan guru, jangan mencemooh kepada guru dan jangan pula ditanya kepada guru siapa teman duduknya.
- 10) Hendaklah peserta didik tekun belajar mengulangi pelajarannya di waktu senja dan menjelang subuh, waktu antara isya dan makan sahur ia adalah waktu yang penuh berkah.
- 11) Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang di dengarnya dari orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu seperti ilmu mantiq dan ilmu filsafat.

Dengan demikian pencarian ilmu dengan akhlak yang harus dilaksanakan oleh peserta didik harus seimbang. Keseimbangan itu akan melahirkan ilmu yang bermanfaat, keseimbangan juga dapat memungkinkan adanya percepatan dalam pemahaman dan proses pencapaian ilmu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa etika murid menurut Al-Ghazali adalah murid harus berusaha untuk menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tidak islami dan senantiasa menjunjung tinggi harkat dan martabat guru, semangat mencari ilmu dan mengembangkannya serta mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan etika yang dimilikinya oleh seorang guru maka ia akan benar-benar menjadi sosok yang sangat mulia dan benar-benar sesuai dengan apa yang digariskan oleh Allah. Demikian juga seorang murid, ketika ia benar-benar mengamalkan apa yang telah digariskan sebagai seorang murid, maka ia akan memperoleh apa-apa yang diinginkan.

Konsep di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar menekankan pada pemenuhan kepuasan batiniyah yaitu memerangi kebodohan dan melengkapi diri dalam memenuhi panggilan kepada Allah SWT sebagai kewajiban dan bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Etika guru dan murid adalah suatu rancangan pendapat mengenai adat kebiasaan (tingkah laku) guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan aplikasinya di masyarakat.

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil).

Bahwa etika guru dan murid dalam pendidikan menurut imam al-Ghazali yaitu menekankan pada pemenuhan kepuasan batiniyah sebagai tugas kewajiban dan bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah, menanamkan hal-hal yang baik, memperhatikan tingkat akal

pikiran peserta didik, serta mengamalkan terlebih dahulu sebelum mengajak kepada murid (peserta didik).

REFERENSI

- Abdullah, A. R. (2002). *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Qur'an Serta Implementasinya*. Jakarta: Bintang Pelajar.
- Al-Abrasy, M. A. (1990). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (1990). *Ihya Ulumuddin Menuju Filsafat Ilmu dan Kesucian Hati di bidang ihsan-ihsan*. Jakarta: Bintang Pelajar.
- Al-Saibani. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Annahlawi, A. (1996). *Prinsip Pendidikan Islam*. Bandung: Diponogoro.
- Darajat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, F. A. (2001). *Peran Islam Dalam Menciptakan Pendidikan yang Kondusif pada Era Milenium Ke-III*. Bandung: Pustaka UPI.
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Raja Grafindo Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noer Aly, H. (1999). *Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Quasem, A. M. (1975). *Etika Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka.
- Rahman, F. (1995). *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sulaiman, F. H. (1993). *Sistem Pendidikan versi Al-Ghazali*. Bandung: Alma'arif.
- Suriasumantri, J. (1995). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, A. (1995). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2001). *Teori-Teori Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penerjemah Depag RI. (1998). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta.
- Uzer Usman, M. (1999). *Menjadi Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005.

Undang-Undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003.

Ya'kub, H. (1996). *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.

Ya'kub, H. (1999). *Islam Pembiasaan Akhlakul Karimah*. Bandung: Diponegoro.

Zuhairini dkk. (1991). *Seluk Beluk Pemikiran Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.